
PELATIHAN GURU SDN KETAPANG DAN SDN TANJUNG ANOM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMILIH METODE PEMBELAJARAN

Year Rezeki Patricia Tantu
Universitas Pelita Harapan

year.tantu@uph.edu

Abstrak

Pelatihan ini diadakan bertujuan meningkatkan keterampilan guru-guru di SDN Ketapang dan SDN Tanjung Anom, Tangerang, Provinsi Banten, khususnya dalam memilih metode pembelajaran. Pada tahun akademik 2016-2017, guru-guru tersebut sudah mendapatkan seminar tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai tindak lanjut dari seminar yang diadakan, mereka membutuhkan pelatihan untuk penerapannya di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan kesempatan kepada para guru SDN tersebut untuk memahami arti penting PTK, melakukan refleksi setelah mengajar, mengidentifikasi permasalahan di kelas, menentukan teori-teori pendukung, dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan guru, penentuan topik dan jadwal pelatihan, penyusunan bahan ajar, pelatihan yang diikuti dengan sesi tanya jawab, praktek, serta evaluasi. Kegiatan dilakukan pada bulan Maret-Mei 2018 dan diikuti oleh 11 guru SDN. Hasil dari pelatihan selama tiga bulan adalah adanya peningkatan keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi di kelas melalui kerangka PTK. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan praktek mengidentifikasi masalah dan menentukan metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

Kata Kunci: kompetensi guru, Penelitian Tindakan Kelas, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran bermakna tidak berlangsung dengan sendirinya di kelas, melainkan diperlukan perencanaan yang hati-hati (Van Brummelen, 2011). Pembelajaran bermakna hanya dapat terjadi ketika guru mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melalui isi pasal tersebut, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang adalah memiliki kompetensi.

Kosasih (2014) mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, yaitu 1) kompetensi pedagogik; 2)

kompetensi kepribadian; 3) kompetensi sosial; dan 4) kompetensi profesional (Suyanto & Jihad, 2013). Dalam kompetensi pedagogik, guru harus mampu mengelola pembelajaran, dimulai dengan mengenal karakter peserta didik hingga mendesain dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang terampil mampu menggunakan beragam teknik-teknik pengajaran efektif (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009, hal. 5). Selain menggunakan teknik, guru juga dapat menggunakan berbagai macam metode dalam mewujudkan sebuah pembelajaran yang efektif. Teknik maupun metode pengajaran dapat menjadi efektif jika keduanya mampu menjawab kebutuhan siswa dalam kelas yang diajar.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun agar mencapai tujuan (Majid, 2013). Lebih spesifik, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Darmadi, 2017). Tercapainya tujuan pembelajaran bergantung kepada pemilihan metode pembelajaran oleh guru. Ada berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di kelas, seperti metode diskusi, demonstrasi, bermain peran, dan lain-lain (Majid, 2013). Hal yang terpenting adalah metode-metode tersebut sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas dan menjawab kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Sanjaya (2016) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu sarana agar guru dapat meningkatkan kemampuan mengelola pembelajarannya secara terus menerus. Dalam jurnalnya, Rachman (2013) juga mengatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Setiap guru perlu menguasai metode penelitian tindakan kelas karena melaluinya guru dapat mengevaluasi pengajaran yang dilakukan dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas dibuat untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dalam pendidikan tentang seberapa baik siswa dapat belajar tentang apa yang guru ajarkan (Pelton, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus terus mengevaluasi diri mengenai pengajaran yang sudah

dilakukan kepada para siswa. Melalui, hasil belajar siswa, baik secara kognitif, psikomotor, dan afektif, guru dapat melihat kembali pengajaran yang dibawakan di kelas dan menyusun strategi untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian tindakan kelas berlangsung terus-menerus selama guru mengajar dalam kelas, dimulai ketika guru mengamati proses pembelajaran, mengumpulkan data selama proses pembelajaran, merumuskan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, merencanakan pembelajaran guna memperbaiki proses, melaksanakan pembelajaran yang direncanakan, kemudian mengevaluasi kembali sejauh mana pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri yang ada di daerah Tangerang, Provinsi Banten, ditemukan masih terdapat beberapa guru yang kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Kenyataan ini ditemukan pada guru-guru SD Negeri Ketapang dan Tanjung Anom, Tangerang di Provinsi Banten. Guru-guru di sekolah tersebut tidak memahami penelitian tindakan kelas. Melalui umpan balik yang diberikan, guru-guru menyampaikan bahwa salah satu hal yang perlu dikembangkan oleh mereka adalah pemahaman serta pengaplikasian Penelitian Tindakan Kelas dalam kelas mereka; secara khusus dalam hal mengenali kebutuhan kelas dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan kelas mereka. Disamping itu, guru-guru memiliki keinginan untuk belajar mengenai penelitian tindakan kelas karena salah satu syarat yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk dapat meraih sertifikasi guru adalah guru harus mampu melakukan penelitian tersebut.

Permasalahan yang ditemukan pada guru-guru SDN Ketapang dan Tanjung Anom ini menjadi sebuah kesempatan untuk menjelaskan arti dan pentingnya tujuan penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa penelitian tindakan kelas bukan hanya sekedar syarat untuk mengikuti sertifikasi guru, tetapi lebih dari pada itu merupakan salah satu sarana yang dapat menolong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam hal mengelola pembelajaran. Sumiarsih (2015) mengatakan bahwa upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas serta memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

Pelatihan ini juga dipandang penting dan perlu, sebab dapat membantu pemerintah dalam menyediakan pelatihan yang bermanfaat bagi para guru. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sinabarita (2017) yang mengatakan bahwa pemerintah harus senantiasa memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru-guru di Indonesia khususnya dalam hal memilih model-model pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan oleh guru di kelas. Rusdin (2017) juga mengatakan bahwa pemerintah sudah bekerja sama dengan lembaga pendidikan membantu para guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT, Diklat Teknis Berbasis Kompetensi Terintegrasi, Diklat Berjenjang, Pelatihan/Kursus Singkat di LPTK) maupun pelatihan Pembina Internal Sekolah. Oleh karena itu, tujuan kegiatan PKM ini adalah melatih guru-guru SDN Ketapang dan Tanjung Anom untuk memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan kelas dalam kerangka penelitian tindakan kelas. Dalam mencapai tujuan kegiatan ini, para guru memahami kembali konsep tentang Penelitian Tindakan Kelas, melakukan refleksi setelah mengajar, mengidentifikasi kebutuhan kelas, kemudian memilih metode pembelajaran yang tepat untuk kelas mereka.

METODE

Kegiatan PKM dilakukan pada bulan Maret – Mei 2018, tepatnya pada tanggal 22 Maret 2018, 5 April 2018, dan 8 Mei 2018. Kegiatan dilakukan di salah satu ruang kelas SDN Ketapang. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini adalah 11 guru Sekolah Dasar Negeri, yang terbagi atas 10 orang guru dari SD Negeri Ketapang dan 1 orang guru dari SD Negeri Tanjung Anom di Tangerang, Banten. Adapun dosen yang memberikan pelatihan berjumlah 3 orang dan mahasiswa yang membantu berjumlah 4 orang. Dosen dan mahasiswa berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.

Pelaksanaan kegiatan PKM bagi guru-guru SDN Ketapang dan Tanjung Anom, dirincikan sebagai berikut 1) Dosen melakukan analisis kebutuhan guru yang menjadi sasaran PKM; 2)

Dosen menentukan topik-topik pelatihan; 3) Dosen memilih tim mahasiswa yang membantu dalam kegiatan PKM ini; 4) Dosen menentukan jadwal pelatihan; 5) Dosen menyusun bahan ajar dan lembar kerja; 6) Dosen memberikan pengarahan kepada mahasiswa anggota yang bertugas sebagai fasilitator kelompok; 7) Dosen memberikan pelatihan yang diikuti dengan sesi tanya jawab dan praktek; 8) dosen dan guru melakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM disambut baik oleh guru-guru SDN Ketapang dan SDN Tanjung Anom. Pelatihan dilakukan pada pukul 11.00-13.00 selama 3 kali oleh 11 orang guru.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Peserta

Jenis Kelamin		Sarjana	Status Kepegawaian		Sertifikasi	
L	P		PNS	Honorer	Ya	Belum
2	9	11	6	5	6	5

Pelatihan dilaksanakan di salah satu ruang kelas SDN Ketapang. Ruang kelas dilengkapi dengan bangku dan kursi siswa, *whiteboard*, layar LCD, dan *LCD projector*. Adapun pemilihan materi didasarkan pada analisis kebutuhan guru SDN Ketapang dan Tanjung Anom. Tim pengajar juga menyediakan alat tulis untuk pendukung belajar yang berupa folder, kertas HVS, pulpen, pensil, kotak pensil, tip ex, dan rautan. Selain itu setiap peserta mendapat buku “Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas” karangan Samuel S. Lusi dan Ricky Arnold Nggili, terbitan Penerbit Andi sebagai sumber untuk belajar tentang penelitian tindakan kelas.

Langkah pelaksanaan pelatihan di setiap pertemuan adalah sebagai berikut: 1) Dosen menempatkan para guru dalam kelompok 4 atau 5 orang; 2) Di setiap kelompok, ada mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator; 3) Dosen mengulas materi yang sudah diberikan sebelumnya; 4) Dosen menjelaskan materi untuk hari tersebut; 5) Dosen memberikan pertanyaan sebagai bahan diskusi kelompok; 6) Para mahasiswa mendampingi setiap kelompok dalam menentukan poin-poin hasil pembahasan; 7) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi mereka; 8) Dosen menyimpulkan hasil

diskusi; dan 9) Dosen memberikan pekerjaan rumah dan meminta para guru untuk mengumpulkannya 1 minggu sebelum pertemuan selanjutnya.

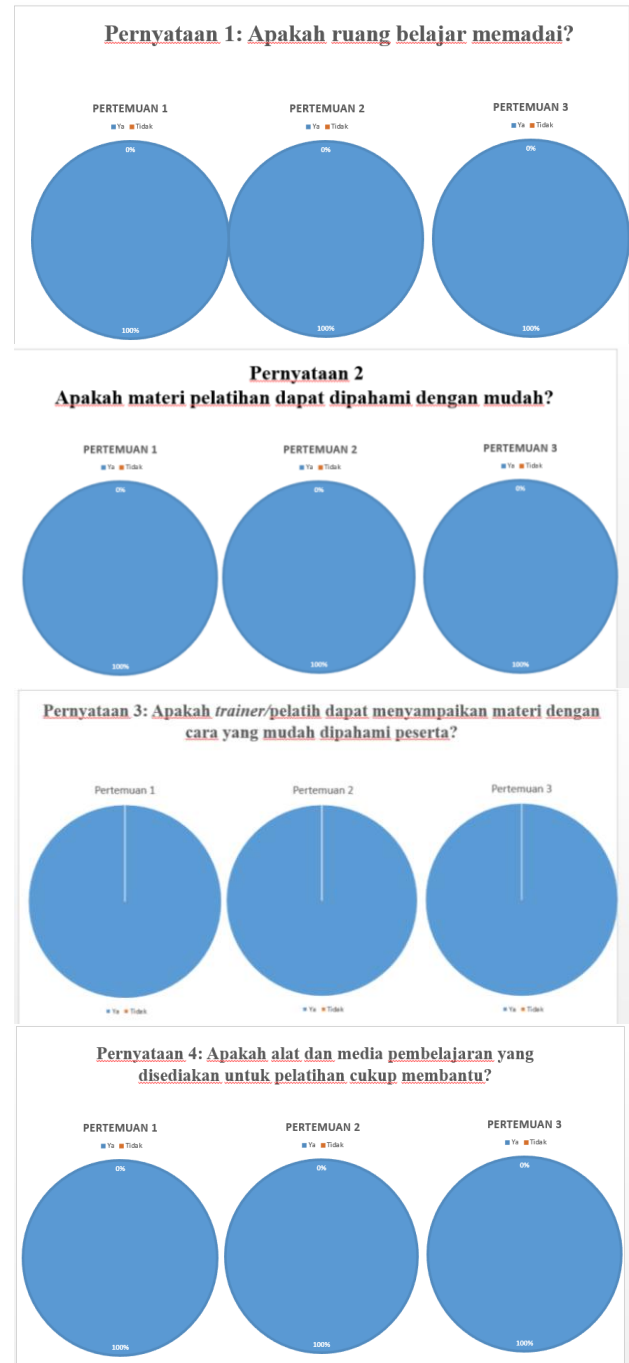
2. Hasil Kegiatan

Pada pelatihan yang pertama, guru diajak kembali untuk berpikir tentang arti dan tujuan penelitian tindakan kelas. Dalam pelatihan ini, guru diberikan pemahaman bahwa penelitian tindakan kelas dapat menjadi sarana bagi para guru meningkatkan kompetensi pedagogik. Hal ini tentunya akan berdampak pada siswa-siswa yang diajar. Jika guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik, siswa mampu belajar dengan lebih baik. Setelah guru mengetahui arti dan tujuan dari PTK, guru diminta untuk langsung mempraktekkannya dalam ruang kelas ketika mengajar. Para guru membuat refleksi mengajar selama seminggu sebagian bagian dari tahapan awal penelitian tindakan kelas, yaitu observasi kelas. Dalam refleksi yang ditulis, guru melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung dan menulis hasil pengamatannya.

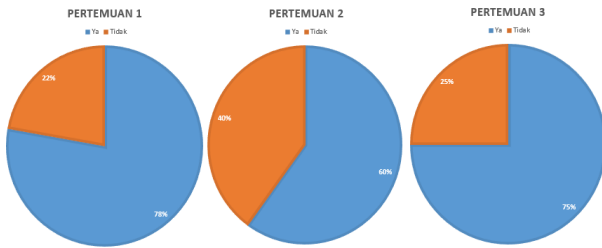
Berdasarkan hasil refleksi yang ditulis, guru-guru mampu menemukan kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran yang terjadi. Pada pertemuan kedua, guru-guru berlatih untuk merumuskan masalah yang terjadi di kelas dan mulai memikirkan solusi untuk masalah tersebut.

Pada pertemuan ketiga, guru-guru memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk menjawab solusi melalui penentuan indikator variabel masalah. Ketika guru mengetahui indikator masalah dengan tepat, maka guru dapat memilih metode pembelajaran yang menjawab kebutuhan kelas.

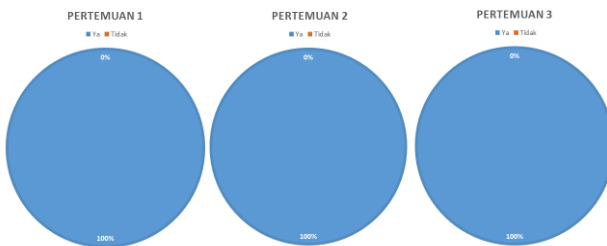
Berdasarkan kuesioner yang dibagikan di tiap akhir pertemuan pada setiap guru, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) peserta merasa nyaman belajar di ruang yang disediakan; 2) materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta; 3) para dosen/pelatih dapat menyampaikan dengan cara yang dapat diikuti oleh para peserta; 4) alat dan media pembelajaran yang dipilih cukup membantu; dan 5) para peserta memiliki motivasi tinggi untuk belajar.



Pernyataan 5: Apakah waktu yang dipilih adalah waktu yang efektif untuk belajar?



Pernyataan 6: Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti training lagi?



Gambar 1. Hasil Kuisisioner

Selain dari hasil kuisisioner di atas, para guru memberi masukan juga untuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan pelatihan. Menurut guru-guru SDN Ketapang dan SDN Tanjung Anom, waktu pelaksanaan pelatihan tidak efektif karena memakan waktu belajar siswa sehingga siswa harus dipulangkan terlebih dahulu. Sebaiknya pelatihan dilaksanakan di awal tahun pelajaran sehingga guru lebih fokus untuk mengikuti pelatihan dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Adapun yang menjadi evaluasi dari dosen pengajar atas kegiatan yang sudah berlangsung, yaitu 1) Hanya 50% (11 orang) dari seluruh SDN Ketapang dan SDN Tanjung Anom yang bersedia ikut pelatihan dan hanya 50% peserta (5 orang) yang berkomitmen untuk mengikuti pelatihan dengan konsisten; 2) Para guru memilih untuk tidak mengikuti pelatihan dengan alasan harus segera mengurus rumah dan jarak rumah yang cukup jauh dari sekolah; 3) Sebanyak 50% peserta adalah guru honorer sehingga dapat menjadi alasan bahwa PTK tidak terlalu penting dilakukan karena mereka tidak berjenjang karir (sertifikasi); 4) Para guru yang konsisten mengikuti pelatihan ini tergolong PNS sehingga pelatihan ini sangat membantu mereka

untuk menyusun PTK; dan 5) Para guru yang konsisten mengikuti pelatihan dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan mengikuti diskusi dengan lancar.

3. Pembahasan

Melalui hasil kegiatan yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru seperti ini penting untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah. Selain dapat membantu para guru untuk memiliki jenjang karir yang baik sebagai seorang guru, pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Pemerintah, lembaga pendidikan, bahkan lembaga sosial sangat mendukung pengadaan pelatihan seperti ini. Rusdin (2017) mengatakan bahwa pemerintah bekerja sama dengan lembaga pendidikan membantu para guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT, Diklat Teknis Berbasis Kompetensi Terintegrasi, Diklat Berjenjang, Pelatihan/Kursus Singkat di LPTK) maupun pelatihan Pembina Internal Sekolah. Lembaga sosial juga banyak bekerja sama dengan Universitas yang memiliki Fakultas Ilmu Pendidikan untuk dapat memberikan pelatihan kepada guru SD Negeri.

Penelitian tindakan kelas menjadi wadah bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Rachman (2013) yang mengatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Melalui pelatihan yang diberikan, para guru sudah belajar tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan. Para guru belajar untuk berefleksi mengenai sejauh mana pembelajaran yang terjadi di kelas. Dengan adanya pelatihan ini, guru memberi ruang dan waktu untuk memikirkan siswa-siswa dan merencanakan cara yang dapat membantu mereka agar semakin berkembang. Selain itu, para guru juga dapat belajar menggunakan teknologi (komputer dan handphone) untuk membantu mereka mencari teori-teori dalam menjawab rumusan

masalah yang ditetapkan. Para guru juga dapat melihat lebih detail mengenai indikator variabel masalah serta solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut di dalam kelas.

Melalui pelatihan ini, kompetensi pedagogik guru dalam hal memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas mengalami peningkatan. Hal ini menjadi awal baik bagi para guru untuk terus belajar hingga sampai kepada tahap implementasi. Darmadi (2017) mengatakan bahwa mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Jika guru dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, siswa akan mendapat pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Tahapan implementasi pada penelitian tindakan kelas pun adalah lanjutan dari tahapan perencanaan. Jika perencanaan disusun dengan baik, maka tahapan implementasi berada dalam arah yang tepat.

Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan adalah pembelajaran yang efektif. Andini & Supardi (2018) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru. Dengan kata lain, jika kita ingin meningkatkan efektivitas pembelajaran maka kompetensi pedagogik guru pun harus terus ditingkatkan. Hal inilah yang menjadi fokus dalam pelatihan ini.

Berdasarkan hasil kuesioner, tidak ada kendala yang signifikan dalam hal fasilitas pendukung pelatihan karena ruang kelas memadai untuk jumlah peserta dan terdapat alat bantu seperti laptop dan LCD *projector* yang disediakan oleh dosen pengajar. Dosen pengajar pun menyampaikan dengan cara yang mudah diterima dan menyederhanakan materi sesuai dengan konteks yang guru hadapi sehingga mudah dipahami oleh para guru. Mendampingi para guru dalam pelatihan adalah sebuah hak istimewa bagi setiap dosen pengajar karena melalui pelatihan sederhana ini para guru dapat dibantu dalam meningkatkan kompetensi

pedagogik mereka. Hal ini tentunya dapat berdampak kepada kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas. Metode dan media pembelajaran yang dihadirkan oleh dosen pengajar sangat mendukung para guru untuk bisa belajar. Dosen pengajar pun dapat dihubungi melalui email atau pesan jika para guru ingin berdiskusi lebih lanjut ataupun mengirimkan PR yang ditugaskan.

Hal yang perlu disediakan guru adalah waktu untuk pelatihan. Namun, hal tersebutlah yang menjadi kendala bagi para guru. Berdasarkan hasil kuisisioner, guru menilai bahwa waktu pelaksanaan pelatihan kurang efektif karena harus mengambil waktu beberapa saat sebelum pembelajaran di sekolah selesai. Hal itu tentunya berdampak pada jam pulang guru ke rumah. Dalam hal ini, waktu pelaksanaan pelatihan perlu diatur kembali bersama dengan tim pengajar sehingga semua guru dapat mengikuti pelatihan tanpa ada kendala waktu. Agar lebih memaksimalkan pelatihan seperti ini, saran yang dapat diberikan adalah sekolah dapat mengadakan pelatihan rutin internal sehingga bisa menyesuaikan dengan waktu guru-guru setempat. Alokasi waktu untuk pengembangan secara profesional perlu disediakan sehingga guru dapat berefleksi, belajar, dan saling berbagi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ditemukan bahwa guru harus terus dimotivasi akan peran dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan. Para guru perlu menyadari bahwa ujung tombak dalam sebuah pendidikan ada di tangan guru. Dengan demikian, peran guru menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dan hal tersebut sangat memberi pengaruh terhadap kemajuan bangsa. Seperti yang teramati pada kegiatan pelatihan ini, hanya sebagian guru yang berkomitmen untuk konsisten belajar dalam pelatihan ini sedangkan sebagian masih memilih untuk pulang. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran untuk mengembangkan kualitas guru secara profesional masih perlu ditingkatkan. Rachman (2013) menegaskan bahwa guru harus mempunyai

motivasi yang tinggi dalam setiap keikutsertaannya ada kegiatan pendidikan dan pelatihan, seminar dan pengembangan kompetensi. Dengan begitu, guru dapat mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kerinduan untuk terus bertumbuh, melatih kemampuan dan mengembangkan komptensinya menjadi sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Ikut serta dalam pelatihan, seperti yang diadakan di dalam kegiatan PKM ini merupakan salah satu dari banyak cara yang ditempuh untuk memperlengkapi diri.

Lebih daripada itu, hal yang perlu ditekankan kepada para guru yang ada di SDN Ketapang dan SDN Tanjung Anom adalah guru harus menjadi pembelajar yang mandiri. Di era milenial sekarang ini, para guru harus mampu menggunakan teknologi untuk memperlengkapi diri sehingga mereka mampu meningkatkan kompetensi pedagogik. Setiap guru memiliki media seperti laptop dan *handphone* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi diri sebagai guru. Waktu seharusnya tidak menjadi kendala lagi karena melalui perkembangan teknologi, guru dapat belajar dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di internet kapan saja dan dimana saja. Berbagai macam panduan dalam menjalankan penelitian tindakan kelas dapat langsung dibaca. Penerapan penelitian tindakan kelas yang sudah pernah diterapkan pun bisa didapatkan guru melalui buku, jurnal, maupun seminar-seminar pendidikan yang sudah dipublikasi secara *online*. Berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan kelas masing-masing dapat menjadi informasi bagi guru untuk mencari metode pembelajaran yang tepat menjawab kebutuhan kelas.

KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan keterampilan guru SDN Ketapang dan Tanjung Anom Tangerang dalam memilih metode pembelajaran sangat bermanfaat bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memudahkan mereka untuk menyusun Penelitian

Tindakan Kelas sebagai salah satu persyaratan bagi sertifikasi guru atau kenaikan jenjang jabatan guru.

Melihat fakta tersebut, kegiatan ini disarankan untuk tetap dilaksanakan bagi guru-guru SDN di Ketapang dan Tanjung Anom dengan terus melatih kemampuan berefleksi sehingga guru dapat mengenali kebutuhan kelas masing-masing dan lebih mengeksplorasi variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas di Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Andini, D.M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1): 149-155.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA. Edisi ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih E. (2014). Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Pelton, R. P. (2010). Action Research for Teacher Candidates. USA: Rowman & Littlefield Education.
- Rachman, M., H. Pedagogical Competence Junio High School Science Teacher. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 383-388.
- Rusdin. (2017). Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5(4): 200-212.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media.
- Sinabarita, R. B. (2017). Peranan Guru Memilih Model-Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*. Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Sumiarsih, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1): 99-104.

Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.